



---

**IBM GURU IPA SMPN 2 BAROMBONG, GOWA****Oleh****Sudarto<sup>1</sup>, Sitti Jauhar<sup>2</sup>****<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar****Email: [1drsudartompd@gmail.com](mailto:1drsudartompd@gmail.com)**

---

**Article History:***Received: 11-01-2022**Revised: 08-02-2022**Accepted: 19-02-2022***Keywords:***Kreatif, Kontroversi, Strategi,  
Pembelajaran IPA*

**Abstract:** *Data menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru-guru IPA di SMPN 2 Barombong, Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa masih jauh dari menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik. Guru IPA mengakui bahwa memang mereka belum tahu bagaimana mengkreaitkan peserta didik dalam pembelajaran. Mereka pada umumnya terpaku pada RPP dan menghabiskan semua materi ajar pada kurung waktu yang telah ditentukan. Mereka tidak pernah merasa ada waktu untuk "berpikir lain" selain menghabiskan materi yang selalu dituntut oleh para pengawas. Jangankan berpikir bagaimana mengkreaitkan peserta didik, dalam mengajar secara biasa saja, yaitu mencekoki berbagai informasi kepada peserta didik, mereka sudah merasa kewalahan, apalagi lagi jika mereka dituntut untuk mengkreaitkan mereka, tentu para guru IPA semakin kewalahan lagi. Untuk mengatasi hal ini, para guru IPA perlu dilatih untuk mengajarkan IPA sedemikian pembelajaran IPA itu mengkreaitkan .peserta didik. Program ipteks bagi masyarakat ini bertujuan untuk melatih para guru IPA SMPN 2 Barombong dalam mengajarkan IPA sehingga mengkreaitkan peserta didik.*

---

**PENDAHULUAN**

Sebagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hasil implementasi salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa pengabdian kepada masyarakat yang bernilai efektif dan efisien maka pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi harus memiliki kedekatan dengan masyarakat pada setiap bidang kehidupan dalam rangka memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang muncul dan mencegah musnculnya masalh-masalah yang seharusnya tidak terjadi. Salah satu bidamg kehidupan yang sangat penting untuk dikaji oleh perguruan tinggi adalah bidang pendidikan. Universitas Negeri Makassar sebagai institusi pemerintah dan sebagai perguruan tinggi pencetak tenaga pendidik tentu berdiri di garda terdepan dalam memajukan pendidikan, baik di wilayah Indonesia timur maupun wilayah Indonesia lainnya.



Salah satu dimensi pendidikan yang sangat mendesak untuk dipikirkan adalah dimensi pembelajaran (terutama pembelajaran di kelas). Pembelajaran sekarang diharapkan mampu menyajikan materi kepada para peserta ajar dengan situasi dan kondisi serta sarana-prasarana sedemikian peserta ajar itu terbekali berbagai kompetensi yang handal dalam rangka menjawab setiap permasalahan yang ada. Pembelajaran hendaknya menjadi “latihan hidup” bagi peserta ajar sebelum mereka terjun secara luas dalam kehidupan yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran di kelas merupakan miniatur kehidupan alam nyata yang terjadi di kelas sekaligus ajang untuk berlatih dalam rangka menjalani kehidupan yang sebenarnya sekarang dan yang akan datang.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas setiap hari yang dialami peserta ajar (peserta didik) akan mewarnai kehidupan sehari-hari mereka, baik saat masih bestatus pelajar maupun sebagai anggota masyarakat luas nantinya. Seperti apa jadinya peserta ajar nantinya tergantung dari apa dan bagaimana proses pembelajaran yang diiktinya. Pembelajaran yang dipenuhi dengan amarah akan melahirkan peserta ajar yang suka marah. Pembelajaran yang berlangsung penuh kelembutan akan melahirkan peserta ajar yang berjiwa lembut, dan seterusnya. Begitu pulalah, proses pembelajaran yang membekalkan peningkatan kreativitas akan menjadikan peserta ajar atau anak didik itu nantinya kreatif. Dengan demikian, mereka nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang kreatif sesuai harapan masyarakat. Sebaliknya, jika proses pembelajaran yang dialami anak didik di kelas tidak merangsang anak didik itu untuk berkreasi maka anak didik tersebut tentu akan mengalami kekakuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik sebagai pelajar maupun sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

Universitas Negeri Makassar sebagai pencetak tenaga pendidik harus berperan langsung di dalam masyarakat dalam rangka memberi contoh, membimbing dan mendampingi para pendidik yang telah dihasilkannya atau dari alumni manapun bagaimana mengajar yang dapat mempersiapkan peserta ajar menjadi manusia yang diharapkan kini dan di masa mendatang. Salah satu harapan masyarakat dalam hal ini adalah bagaimana mencetak peserta ajar yang kreatif. Hal ini karena selama ini banyak sekali tamatan atau alumni sekolah yang selalu hanya mencari kerja, tidak mampu menciptakan kerja atau tidak punya kreasi dalam membawa dirinya sehingga tidak menjadi beban siapa pun apalagi membantu orang lain dengan membuatnya lapangan kerja baru. Hal ini sangat ironi, mengingat pandangan umum masyarakat bahwa sekolah atau institusi pendidikan adalah wadah yang diadakan dalam rangka membekali berbagai kompetensi kepada peserta ajar (warga negara) agar menjadi anggota masyarakat nantinya yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul, termasuk permasalahan pencarian kerja ini sebagai syarat untuk hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Disinyalir bahwa kenyataan yang ada sekarang, yaitu banyaknya pengangguran atau banyaknya masyarakat angkatan kerja yang tidak bekerja adalah karena pada saat mereka duduk di bangku sekolah, mereka tidak dibekali kemampuan yang kompleks atau keterampilan berpikir yang mumpuni untuk dapat memikirkan solusi terhadap permasalahan yang muncul sekalipun itu masalah diri mereka sendiri.

Perumusan Masalah



Berdasarkan survei yang pernah penulis lakukan terhadap proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA di di SMP Negeri 2 Barombong, Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa pada tahun 2015 terlihat bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru-guru IPA masih jauh dari menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik. Karena itu rumusan masalah dalam program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah bagaimana caranya agar guru-guru IPA dapat menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik yang diajarnya dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya?

### **Tujuan, Manfaat Dan Luaran**

#### **A. Tujuan Program Kegiatan**

Tujuan program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Melatih para guru IPA SMPN 2 Barombong Gowa untuk dapat mengajarkan IPA sedemikian pengajaran atau pembelajaran itu dapat mengkkreatifkan peserta didik.
2. Menambah wawasan guru IPA SMPN 2 Barombong Gowa tentang mengajar atau membelajarkan IPA yang mengkreatifkan.
3. Meningkatkan kreativitas guru IPA SMPN 2 Barombong Gowa

#### **B. Manfaat Program Kegiatan**

Manfaat yang dapat dirasakan dari program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Menjadikan pengetahuan guru IPA SMPN 2 Barombong Gowa semakin luas terutama dalam hal mengajar yang lebih optimal.
2. Menjadikan peserta didik SMPN 2 Barombong Gowa semakin kreatif dengan adanya pembelajaran IPA yang mengkreatifkan yang diterima dari guru IPA mereka.

#### **C. Target Luaran**

Target pelatihan ini adalah mempunyai guru IPA di SMPN 2 Barombong tahun ajaran 2015/2016 mengajarkan IPA sedemikian pengajaran itu menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik. Adapun luaran program kegiatan ini adalah berupa: Buku Pedoman Penerapan Strategi Pembelajaran IPA yang Mengkreatifkan Tipe Kontroversi dengan spesifikasi produk, memuat: petunjuk umum, petunjuk khusus, dan langkah-langkah penerapan strategi.

### **Kerangka Penyelesaian Masalah**

Permasalahan yang dihadapi guru IPA SMPN 2 Barombong Gowa sebagaimana yang dikemukakan dalam perumusan masalah di atas dapat diatasi dengan memberikan pelatihan tentang bagaimana mengajarkan IPA sedemikian pengajaran IPA itu mengkreatifkan peserta didik. Untuk itu, kerangka penyelesaian masalah sebagai materi pelatihan yang ditransfer kepada mitra diuraikan sebagai berikut:

1. Berpikir Kreatif
2. Pembelajaran IPA yang Mengkreatifkan
3. Strategi Pembelajaran Isu Kontroversi:
  - Pengertian
  - Pedoman penerapan
  - Fungsi dan tujuan strategi



- Kelebihan dan kekurangan strategi

#### A. Mitra Sasaran

Yang menjadi mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah semua guru IPA SMPN 2 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

#### B. Metode yang Digunakan

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Ipteks bagi masyarakat ini adalah:

##### a. Metode Survei

Metode ini digunakan dalam rangka mengetahui kondisi lapangan mengenai kemampuan guru mengajar yang mengkreaitifkan peserta didik di satu sisi dan kreativitas peserta didik itu sendiri di sisi yang lain.

##### b. Metode ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode yang dilakukan dalam menyampikan pengertian-pengertian atau isi suatu materi kepada para peserta (dalam hal ini peserta pelatihan) dengan jalan penerangan dan penuturuan secara lisan. N., K., Roestiyah (2001). mengatakan bahwa metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dalam kegiatan ini, metode ceramah digunakan dalam rangka menjelaskan tentang mengajar yang mengkreaitifkan peserta didik dan bagaimana melaksanakannya di kelas.

##### c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana memperlihatkan sesuatu kepada peserta ajar.

Djamarah, S., B., (1997) mengatakan bahwa metode demonstarsi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan mata pelajaran. Sedangkan menurut Yusuf, T dan dan Anwar, S. (1995), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. Metode demonstrasi titik tekannya terletak pada memperagakan, yaitu bagaimana memperagakan jalannya suatu proses tertentu.

Dalam kegiatan ini metode demonstrasi digunakan dalam rangka memperlihatkan kepada guru IPA yang menjadi peserta dalam kegiatan ini bagaimana cara mengajarkan IPA yang mengkreaitifkan peserta didik.

##### d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran atau pengajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta ajar untuk memahami materi yng disampaikan. Dalam kegiatan ini, metode tanya jawab digunakan dalam rangka membuat peserta pelatihan semakin memahami cara bagaimana mengajarkan IPA sehingga mengkreaitifkan peserta didik.

##### e. Metode Pelatihan

Metode pelatihan adalah suatu metode dalam rangka memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan (Usmaan,



Basyiruddin, 2002). Menurut N., K., Roestiyah (2001), metode pelatihan (drill) I adalah suatu cara mengajar dimana peserta ajar melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari. Sedangkan menurut Darajat, Z., dkk (1995), penggunaan istilah "latihan" sering disamakan dengan istilah : "ulangan" padahal maksudnya berbeda. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauh mana ia menyerap pelajaran tersebut. Dalam kegiatan ini, pelatihan dimaksudkan untuk melatih para guru bagaimana cara mengajar IPA yang mengkreaitifkan peserta didik.

## HASIL

Pelatihan bagaimana mengajar IPA yang mengkreaitifkan ini dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Isu Kontroversi dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kreativitas peserta didik merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini karena dalam pembelajaran IPA peserta didik banyak dituntut untuk mampu berpikir kreatif. Akan tetapi, banyak faktor yang menjadi penghambat untuk mencapai hal tersebut, misalnya strategi pembelajaran IPA yang monoton, media pembelajaran IPA yang digunakan sangat minim, guru IPA kurang menguasai materi dan yang paling mendasar adalah guru IPA yang mengajar tidak kreatif dan/atau tidak mengkreaitifkan peserta didik. Karena itu untuk mencetak peserta didik yang kreatif perlu diterapkan pembelajaran IPA yang mengkreaitifkan. Salah satu bentuk pembelajaran IPA yang mengkreaitifkan adalah Strategi Pembelajaran IPA Isu Kontroversi.

Menurut Muessing dalam Solihatin (2012), *Isu Kontroversi* adalah suatu isu dimana isu tersebut mudah diterima oleh seseorang atau suatu kelompok, tetapi juga mudah untuk ditolak oleh orang atau kelompok lainnya. Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk menerima atau menolak isu itu didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Pertimbangan-pertimbangan itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang atau kelompok yang bersangkutan. Selanjutnya, Wiriatmaja (dalam Indrawati, 2012) mengatakan bahwa apabila orang tidak semuanya sependapat atau terbentuk opini yang saling bertentangan dalam suatu hal (isu) maka itulah yang disebut isu kontroversi.

Dari dua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *Isu Kontroversial* adalah strategi pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik sedemikian mereka dapat berbeda pendapat mengenai suatu hal. Penerapan strategi ini akan membangkitkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memahami isu-isu dan permasalahan IPA yang terjadi di lingkungan kehidupan peserta didik dan juga peserta didik akan mendapatkan solusi atau hasil pemecahan masalah yang memuaskan. Peserta didik diajak mampu mengambil keputusan dengan alasan atau pertimbangan yang rasional didukung oleh fakta, konsep, dan prinsip yang akurat.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan Isu Kontroversial, memiliki keuntungan lain selain di atas, yaitu melalui pendapat yang berbeda peserta didik mendapatkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses analogis dan sintesis dalam berpikir. Dengan demikian, daya berpikir peserta didik lebih terlatih karena peserta didik belajar bagaimana mengemukakan pendapat yang benar. Belajar menghargai pendapat peserta didik lain atau orang lain, belajar mempertahankan pendapat yang diyakini kebenarannya, dan



menghargai pendapat peserta didik atau orang lain yang berbeda pendapat dengannya merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh siapapun.

Dalam pelatihan atau kegiatan ini, para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Mereka berharap agar kegiatan seperti ini semakin sering dilakukan agar kemampuan guru semakin meningkat, apalagi dalam hal mengkreasi peserta didik. Mereka menginginkan adanya keberlanjutan kegiatan ini, yakni kegiatan pelatihan pembelajaran seperti ini juga dilatihkan pada guru mata pelajaran lainnya, selain guru mata pelajaran IPA. Bahkan, mereka menghendaki juga agar kiranya para peserta didik juga diberi pelatihan bagaimana menjadi peserta didik yang kreatif.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pada awalnya peserta pelatihan memang sangat sulit untuk berpikir kreatif. Mereka pada umumnya bertindak berdasarkan teori atau pandangan-pandangan yang sudah dimilikinya sejak dahulu. Keinginan untuk mencoba hal baru sangat menakutkan bagi mereka. Begitu pula mereka sangat mengagungkan pendapat yang sudah ada, takut membuat pendapat baru sekalipun hal itu memang membutuhkan pendapat baru karena yang ditanyakan adalah memang hal baru yang belum pernah ada. Sebagai contoh: ada soal seperti di bawah ini:

6 m balok A + 7 kg balok A = ..... balok A ( m=meter; kg=kilogram)

Soal seperti di atas mereka tidak dapat menjawabnya dengan alasan bahwa satuan kedua suku yang ditambahkan itu tidak sama: suku yang satu bersatuan meter (m) dan suku lainnya bersatuan kilogram (kg). Bagi mereka untuk menjumlahkan dua atau lebih suku maka semua satuan harus sama. Pendapat ini tidak salah dan memang seharusnya begitu. Namun, pada soal di atas, justru peserta pelatihan diajak untuk berpikir bagaimana menyamakan satuan kedua suku itu. Mereka belum punya daya kreasi. Kalau mereka kreatif, seharusnya teori yang mereka pahami selama ini bahwa satuan harus sama dari dua suku atau lebih baru bisa menjumlahkannya digunakannya untuk mencari cara bagaimana satuan kedua suku itu sama. Tetapi, karena mereka tidak kreatif maka soal seperti itu tidak dapat mereka selesaikan. Padahal, petunjuk soal di atas adalah seperti di bawah ini.

**“Petunjuk:** Bapak/Ibu dimohon menjawab semua pertanyaan atau soal di bawah ini sesuai pendapat Bapak/Ibu”.

Dari petunjuk ini jelas bahwa para guru diminta untuk menyelesaikan soal berdasarkan pendapat mereka masing-masing, bukan pendapat orang lain. Jadi, mereka sebenarnya bebas menjawab. Tetapi, justru dengan diberi kebebasan itu, mereka justru tidak mempunyai pilihan jawaban atau pendapat sama sekali. Hal ini pertanda bahwa mereka tidak memiliki kreativitas (ya, terutama dalam hal soal di atas).

Yang lebih lucu lagi adalah masih banyak dari mereka yang belum paham apa yang dimaksud kreatif dan keaktivitas. Kalau mereka tidak paham tentang kreativitas bagaimana mereka dapat dituntut untuk kreatif apalagi mengkreasi orang lain, yaitu peserta didik mereka.

Namun, adalah sangat menarik bahwa setelah diberi materi tentang kreatif, kreativitas, isu kontroversi, dan pembelajaran yang mengkreasi maka nampaklah keterampilan berpikir kreatif mereka meningkat. Hal ini ditandai dengan dapatnya menyelesaikan soal lainnya yang mana soal itu sebelum diberi materi tidak terjawab atau terisi sama sekali.

Selanjutnya, di kelas, mereka pun sudah dapat menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan mengkreasi peserta didik melalui pembelajaran IPA. Hal ini terlihat pada



saat penulis mengamati guru yang telah dilatih mengajarkan IPA di kelasnya. Pada saat mereka mengajar sudah nampak adanya strategi kontroversi yang ditampilkan guru.

Di akhir kegiatan pelatihan terlihat bahwa soal-soal yang dulunya tidak terselesaikan menjadi terselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam berkreasi meningkat, walaupun itu dalam hal mencari jawaban suatu permasalahan.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pelatihan ini berjalan lancar dan diterima sangat antusias oleh para peserta. Keterampilan berpikir kreatif para peserta pelatihan meningkat setelah mereka diberi pelatihan bagaimana menjadi guru IPA yang mengkreasikan, Buku Pedoman yang dihasilkan memiliki spesifikasi produk sebagai berikut: memuat petunjuk umum penerapan strategi, memuat petunjuk khusus penerapan strategi, langkah-langkah penerapan strategi. Saran

Agar guru IPA dapat mengajar atau membelajarkan IPA sedemikian peserta didik menjadi kreatif maka guru IPA terlebih dahulu harus dilatih untuk berkreasi. Strategi yang disusun dalam penabdian ini dapat juga diterapkan oleh guru lain, namun, sebelum mereka menggunakannya sebaiknya mereka mengikuti pelatihan terlebih dahulu.

### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Djamarah, B., S. 2001. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Drajat, Zakiah, dk. 1995. Metode Khusus Pengajaran Agama Islam,. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Drijakara, N. 1978. Filsafat Manusia. Yogyakarta. Kanisius
- [4] Drijakara, N. 1980. Filsafat Manusia. Yogyakarta. Kanisius
- [5] Nazarudin. 2007. Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta.
- [6] N., K., Roestiyah. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- [7] Yusuf, T dan Anwar, S. 1995. Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Usma, BM. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN